

PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ritha Aprianti, Sarjito Surya

Email : Rithacantik30@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi

STIE-STAN Indonesia Mandiri, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan: (1) Bukti empiris dari pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. (2) Bukti empiris dari pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018. Terdapat 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan analisis *regresi logistik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi Keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Opini audit *going concern* dan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan.

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan global dapat mempengaruhi keadaan keuangan pada suatu negara. Apabila krisis keuangan terjadi di suatu negara, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di negara tersebut. Krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya dan kegagalan auditor memberikan opini *going concern* yang menyebabkan banyak perusahaan tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Rizki Azizah, 2014 dalam Indah Anisyukurillah, 2014). Haris dan Wahyu Meriato (2015) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan berkorelasi secara signifikan dengan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan menutup usahanya dalam waktu jangka pendek (Dewi, 2011). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (Pramestri, 2014). Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Sri Werastuti, 2013).

Disebutkan dalam Standar *Auditing* (SA) seksi 341 bahwa auditor memiliki kewajiban untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tertentu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Selain itu auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya (Verdiana dan Utama, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya opini audit *going concern*, diantaranya yaitu kondisi keuangan dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan yaitu keadaan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Azizah, 2014 dalam Anisykurillah, 2014). Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* (Rivenski Atwida Difa, 2015). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Riza Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain kondisi keuangan faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan. Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Hasil penelitian Kristiana Ira (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alichia putri yashinta (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Warnida (2010) yang menyatakan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

2. REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (2005) menyatakan bahwa di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Menurut Wolk dkk (1989) dalam Sofyan (2012:532) teori ini bercerita tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan di antara kelompok ini. Menurut Gaviious (2007) mengatakan bahwa masalah keagenan *auditor* bersumber pada mekanisme kelembagaan antara *auditor* dan manajemen.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Putri, 2014).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Putrady (2014), teori keagenan dilaksanakan oleh 3 buah asumsi yaitu :

- a. Asumsi tentang sifat manusia, bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).
- b. Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria perproduktivitasnya.
- c. Asumsi tentang informasi adalah adanya *Asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen.

2.1.3 Going concern

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Puji (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Opini Audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011).

2.1.4 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282), bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Kristiana ira, 2012).

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Penjelasan mengenai hubungan antara kondisi keuangan dengan opini audit *going concern* dalam penyajian laporan keuangan diperkuat oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian Rivenski Atwinda Difa (2015) yang berjudul “Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dan dengan menggunakan 12 sampel dari daftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nurul Hidayah (2015) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan

Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, dan Pemberian Opini Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur selama periode 2010-2013. Perusahaan yang tergolong kategori sampel tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Dengan demikian penelitian dapat menduga bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dimana semakin baik kondisi perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

2.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Penjelasan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern* dalam penyajian laporan keuangan diperkuat oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti (2009) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” . Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 sampai 2006 Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Sutra Melania *et al* (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*” pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, 2010,

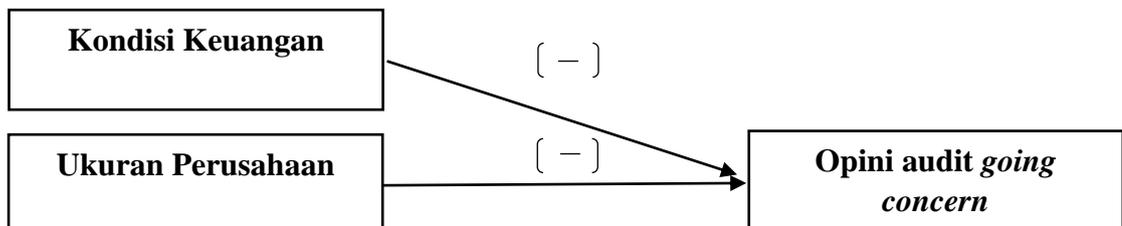
2011, 2012 dan 2013. Sampel penelitian ini adalah 39 perusahaan yang ditutup secara purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dengan demikian penelitian dapat menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*. Karena perusahaan besar mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dengan cara evaluasi atau membuat rencana bagaimana menjalankan rencana usaha untuk kedepannya dan memperkecil kerugian dengan memperbaiki kinerja.

2.8 Model Analisis dan Hipotesis

2.8.1 Model Analisa

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dikemukakan model analisis seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Model Analisis

2.8.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur pada penelitian ini, karena sektor manufaktur adalah sektor yang mempunyai jumlah emiten terbesar di BEI. Selain itu perusahaan manufaktur rentan terhadap *fraud*, karena perusahaan manufaktur membutuhkan berbagai macam asumsi dan metode akuntansi dalam menangkap kejadian ekonomi perusahaannya (Akbar,2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id maka diperoleh populasi sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor independen selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember.
4. Perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelapo

Tabel 1.

Kriteria Penentuan Sampel

	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Sampel Amatan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan dari tahun	14	70

	2014-2018.		
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang tidak <i>listing</i> secara berturut-turut di BEI selama periode 2014-2018.	(0)	(0)
3.	Perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang tidak mempublikasikan seluruh laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen dan dilampirkan laporan auditor indepenen selama periode 2014-2018.	(2)	(10)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.	(2)	(10)
Sampel Akhir		10	50

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang diolah 2019

3.2 Pengukuran Variabel

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Azizah, 2014 dalam Anisykurillah, 2014) . Dalam penelitian ini, variabel kondisi keuangan diproksikan dengan Model Grover, karena kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan model pengukuran Altman Z-Score. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengukuran yang berbeda yaitu model Grover, model yang diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 (Z -0,02) dan perusahaan dikatakan tidak memiliki potensi bangkrut yaitu jika diperoleh skor lebih atau sama dengan 0,01 (Z 0,01). Rumus Grover yaitu sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650 X1 + 3,404 X3 + 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total asset}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{Total asset}$

Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282), bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan.

Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

4.1 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Rata-rata Standar Deviasi dan Korelasi Antar Variabel

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	50	-1,7484	1,9565	,455215	,7095408

Ukuran Perusahaan	50	22,7577	29,2364	27,26117 9	1,4470971
Opini Audit Going Concern	50	0	1	,58	,499
Valid N (listwise)	50				

Sumber : *output* SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.6 yaitu tabel statistik deskriptif, sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018 terdapat 50 data yang diolah ke dalam SPSS *for windows* versi 20. Pada variabel kondisi keuangan, nilai minimum yang diperoleh sebesar -1,748 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,957 dengan rata-rata variabel kondisi keuangan sebesar 0,455 dan standar deviasi sebesar 0,709. Pada variabel ukuran perusahaan, nilai minimumnya sebesar 22,758 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 29,236 dengan nilai rata-rata sebesar 27,261 dan standar deviasi sebesar 1,447. Pada variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, nilai minimumnya adalah 0 karena variabel ini menggunakan pengukuran *dummy*, nilai maksimumnya adalah 1 dengan rata-rata 0,58 dan standar deviasinya sebesar 0,499.

4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

- Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau > 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics < 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 3.

Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,702	8	,165

Sumber : *output SPSS*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's of Fit* menunjukkan angka sebesar 11,702 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,165 > 0,05$. Berarti H_0 diterima. Hal yang menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.2.3 Menilai Keseluruhan Model / Overall Model Fit

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log likelihood* value dengan membandingkan *-2Log Likelihood* pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai-2 *Log Likelihood (block number = 0)* dengan pada saat model memasukkankonstanta dan variabel bebas (*block number = 1*).

Tabel 4.

Hasil Pengujian -2 Log Likelihood (-2LL) Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	68,029	,320
Step 0 2	68,029	,323
3	68,029	,323

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 68,029

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 5.

Hasil Pengujian -2 Log Likelihood (-2LL) Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	Z	CS
1	66,067	2,311	,551	-,082
Step 1 2	66,052	2,494	,600	-,089
3	66,052	2,496	,600	-,089
4	66,052	2,496	,600	-,089

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 68,029

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *output SPSS*

Pada tabel 4 dan 5 dapat dilihat bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal sebesar 68,029. Sedangkan nilai nilai dari *-2Log Likelihood* akhir sebesar 66,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai nilai *-2 LogLikelihood (block number = 0) > nilai -2 Log Likelihood (block number = 1)*, atau $68,029 > 66,052$. Berarti keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

4.2.4 Hasil Pengujian Regresi Logistik

Tabel 6.
Variables in the Equation

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Z	,600	,449	1,791	1	,181	1,823	,757	4,391
CS	-,089	,206	,187	1	,665	,915	,611	1,370
Constant	2,496	5,607	,198	1	,656	12,138		

a. Variable(s) entered on step 1: Z, CS.

Sumber : *output SPSS*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari pengujian regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$GC = 2,496 + 0,600Z - 0,089CS$$

4.2.5 Uji Wald

Uji *Wald* dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. *Wald Test* dapat dilihat dari tabel *Variables in the equation* dengan nilai signifikansi 0,05. Jika *p-value* > 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika *p-value* < 0,05 berarti sebaliknya, H_0 diterima.

H_1 : Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian regresi logistik berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan model Grover memiliki nilai signifikansi sebesar 0,181 > dari 0,05. Nilai koefisien untuk variabel kondisi keuangan adalah 0,6. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain H_1 ditolak. Karena pada

penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln(total aset) menunjukkan nilai koefisien 0,206 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,665 > dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak karena hasil pengujian regresi logistik tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.2.6 Pengujian Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan dengan melihat *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : $\alpha > 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₁ : $\alpha < 0,05$ berarti variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 7.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	1,977	2	,372
Step 1 Block	1,977	2	,372
Model	1,977	2	,372

Sumber : *output* SPSS

Setelah dilakukan pengujian simultan, dapat dilihat pada tabel 7 bahwa didapat besarnya nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0,372. Karena nilai lebih besar dari 0,05 berarti H₀, artinya pada variabel kondisi keuangan dan ukuran

perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.2.7 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Biasanya dinyatakan dengan persentase. Nilai didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 8.
Menguji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	66,052 ^a	,039	,052

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *output SPSS*

Menguji Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan sebesar 5,2%. Dan sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian seperti misalnya reputasi kap, audit tenure, ukuran perusahaan, opinion shopping, prediksi kebangkrutan dan audit lag (Poneli dan Nugroho, 2014).

4.2.8 Tabel Klarifikasi

Tabel klasifikasi ini menunjukkan kuat atau tidaknya model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi pada hal ini akan dinyatakan dalam persentase.

Tabel 9.

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
		Tidak mendapat Opini Going Concern	Mendapat Opini Going Concern	
Step 1	Tidak mendapat Opini Going Concern	1	20	4,8
	Mendapat Opini Going Concern	7	22	75,9
	Overall Percentage			46,0

a. The cut value is ,500

Sumber : *output* SPSS

Berdasarkan table 9 menunjukkan kekuatan prediksi dan model regresi untuk memprediksikan kemungkinan menerima opini audit *going concern* pada *auditee* sebesar 75,9%. Hal ini menunjukkan terdapat 22 *auditee* yang diprediksikan akan menerima opini audit *going concern* dari total 29 *auditee* yang menerima opini audit *going concern*.

Sedangkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan tidak menerima opini audit *going concern* sebesar 4,8%. Berarti dengan model

regresi yang diajukan terdapat 1 *auditee* yang diprediksikan tidak menerima opini audit *going concern* dari total 21 yang tidak mendapat opini audit *going concern*.

4.2.9 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas tujuannya agar kita mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai tabel *Correlation Matrix*. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,8$ berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut (Kuncoro, 2014 : 240).

Tabel 10.

Correlation Matrix

	Constant	Z	CS
Constant	1,000	,145	-,998
Step 1 Z	,145	1,000	-,176
CS	-,998	-,176	1,000

Sumber : *output* SPSS

Pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kondisi keuangan (Z) dengan ukuran perusahaan (CS) sebesar -0,176 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel kondisi keuangan dan variabel ukuran perusahaan.

4.3 Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

4.3.1 Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Dalam penelitian ini, variabel kondisi keuangan yang diukur menggunakan model Grover menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,6 dengan tingkat signifikansi 0,181. Dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Karena hipotesis yang diajukan adalah kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan hasil kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going*

concern. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Dikarenakan, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan dikarenakan auditor memiliki pertimbangan tersendiri dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Mc Kweon (1991) dalam Setyarno dkk (2006) yang menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Lalu hasil penelitian (Avirsya dalam Budiyo, 2014) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian (Rivenski Atwinda Difa, 2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (Petronela, 2004 dalam Kartika, 2012) menyatakan bahwa perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Dalam PSA no. 30 seksi 341 paragraf 6 menjelaskan bahwa auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan mengalami kerugian operasi berulang kali atau kerugian yang dialami perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga auditor ragu perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2011), Kartika (2012) dan Werastuti (2013) dan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil yang tidak signifikan pada variabel kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan auditor ragu untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut, auditor cenderung takut untuk memberikan opini tersebut justru menambah buruk kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. .

4.3.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan Ln(total aset) yang menunjukkan nilai koefisien negatif untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,665 > dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Karena hipotesis yang diajukan adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan kecil pun jika menurut auditor mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan tersebut besar tetapi menurut auditor tidak mampu memperahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tetap akan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kristiana Ira, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Lalu hasil penelitian (Alichia putri yashinta, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian (Diyanti, 2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian (Riza Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.4 Implikasi

4.4.1 Implikasi secara teoritis

a. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu mendukung dan menentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya karena hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini hasil dari pengujian regresi logistik menunjukkan

hasil kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Dikarenakan, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan dikarenakan auditor memiliki pertimbangan tersendiri dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian (Mc Kweon (1991) dalam Setyarno dkk (2006), lalu hasil penelitian (Avirsya dalam Budiyono, 2014), dan hasil penelitian (Rivenski Atwinda Difa, 2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif, berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2011), Kartika (2012) dan Werastuti (2013) dan yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

b. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran perusahaan yaitu berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Karena, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan kecil pun jika menurut auditor mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika perusahaan tersebut besar tetapi menurut auditor tidak mampu memperahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan tersebut tetap akan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Kristiana Ira, 2012), lalu hasil penelitian (Alichia putri yashinta, 2013), dan hasil penelitian (Diyanti, 2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini

tidak didukung oleh hasil penelitian (Riza Safitri, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.4.2 Implikasi secara praktis

a. Hasil tidak signifikan pada variabel kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan kondisi keuangan dalam perusahaan baik itu sehat atau sakit sama sekali tidak menjadi tolak ukur bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor harus memberikan opini audit *going concern* sesuai keadaan yang sesungguhnya.

b. Hasil tidak signifikan pada variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi patokan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Jika auditor ragu untuk memberikan opini tersebut kepada perusahaan dikhawatirkan justru membuat kondisi keuangan perusahaan semakin buruk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

4.4.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern*. sedangkan faktor faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sangatlah banyak.

2. Sampel dalam penelitian ini hanya ada 10 perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Waktu pengamatan dalam penelitian ini hanya 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2018.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Dari 14 populasi perusahaan, diperoleh hanya 10 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data perusahaan, pengolahan data, analisis data, interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh kondisi keuangan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, dapat disimpulkan bahwa :

a. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*

Setelah dilakukan analisis menggunakan regresi logistik, terdapat hasil bahwa pada variabel kondisi keuangan yang dihitung menggunakan model Grover berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor lebih percaya kepada hasil auditnya dalam memberikan opini audit terhadap kliennya. Semakin tinggi kondisi keuangan perusahaan atau semakin sehat suatu perusahaan, maka hal tersebut bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Setelah dilakukan analisis menggunakan regresi logistik pada variabel ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan Ln (total aset) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*.

Berdasarkan keterbatasan yang peneliti telah uraikan terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu bahwa dengan penelitian berikut mampu memperluas sampel pengamatan pada perusahaan lain tidak hanya dari satu sektor saja dengan waktu penelitian yang jauh lebih lama agar hasil yang didapat lebih akurat dan dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk diteliti.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. 2007. Kamus Standar Akuntansi. Cetakan Kedua. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Arens, A. A., Beasley, M., & J.Elder, R. (2011). Pengertian Audit Menurut Para Ahli, 4. Retrieved from Auditing Definition: www.materibelajar.co.id
- Avirsya, Budiono. 2014. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. e-Proceeding of Management : Vol.1, No.3.
- Azizah, Anisyukurillah. 2014. Pengaruh Perusahaan, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang Indonesia).
- Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Fokus ekonomi. Vol 6, No. 1 Juni 2011 : 81-104.
- Dewi, Sofia Prima. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern*. Jurnal Akuntansi. Vol. 11, No. 2, November 2011: 513-538. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara.
- Difa, Rivenski Atwinda. 2015. Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 8.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-2. Bandung : Alfabeta.
- Fuad. (2005). Simultanitas Dan “Trade-Off” Pengambilan Keputusan Finansial Dalam Mengurangi Konflik Agensi: Peran Dari Corporate Ownership. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hidayah, Yunita Nurul, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Praktik Manajemen Laba, Price Earning Ratio, Dan Pemberian Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.
- Hosmer, D.W dan Lemeshow, S. 1989. *Applied Logistic Regression*. New York : John Wiley dan Sons.
- Istiana, Siti, "Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.XI, No.1
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (Universitas Diponegoro).
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. Vol. 1 No.1, Mei 2012.
- Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan keempat belas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah, 2017. Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress, Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status".
- McKeown, J., Mutchler J., dan Hopwood W. 1991. *Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Opinions of Bankrupt Companies*. *Auditing : An Journal of Practice and Theory*. Supplement. Page 1-13.
- McKeown, James C., Jane F. Mutchler, and Willian Hopwood. 1991. "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal Practice & Theory*, 10: pp: 1-13.

- Melania, Sutra., Rita Andini., dan Rina Arifati. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2. Maret.
- Meriani, Ni Putu Komang Ayu Krisnadewi 2011. “Pengaruh Kondisi Keuangan , Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi auditor pada Pengungkapan Opini audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010)”.
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Murtin, Alex dan Choirul Anam. 2008. Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. IX No.2.
- Mutchler, J, 1985. “A Multivariate Analysis of the Auditor’s *Going Concern Decision*” *Journal of Accounting Research*.
- PSAK. (2015). Pengertian Laporan Keuangan. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, (p. 1).
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Maksi*, Vol 4. Agustus.
- Riyanto. (2010). Pengertian Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. (343).
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Semarang: JAAI. Volume 11 No. 2. Desember. Hal 141-158.
- Sari, Enny Wahyu Puspita. 2015. Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan

- Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro).
- Sekaran, Uma.(2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jilid 1. Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, Uma.(2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jilid 2. Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta.
- Solikhah, Badingatus. 2012. Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. Semarang : Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Volume 20, Nomor 2, Juni 2016 : 129 – 150
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. “Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern”. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 2 No. 1, April 2013, ISSN 2337-537X. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undiksha.
- Yunida, Wardhana (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Staf Pengajar Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Banjarmasin).